

Potensi Wisata Komoditas Pertanian Ditinjau Dari Aspek Kegiatan Usaha Tani Di Kota Batu

Tourism Potential Of Agricultural Commodities In Terms Of Farming Activities In Batu City

Yudo Aji Santika^{*)}, Euis Elih Nurlaelih dan Y. B. Suwasono Heddy

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Malang 65145 Jawa Timur

^{*)}E-mail: yudoaji@gmail.com

ABSTRAK

Jawa Timur memiliki potensi yang sangat beragam mulai dari obyek wisata religi, obyek wisata alam, cagar budaya, dan pertanian. Pada Tahun 2016, kunjungan wisatawan mancanegara naik sebesar 9,92 persen dibanding pada tahun 2015. Salah satu destinasi andalan Jawa Timur adalah Kota Wisata Batu, hal tersebut dikarenakan Kota Batu memiliki potensi pertanian yang sudah dimanfaatkan menjadi sektor pariwisata. Potensi wisata komoditas pertanian yang ada diharapkan dapat dimanfaatkan sehingga meningkatkan nilai tambah bagi petani. Agrowisata tidak hanya menawarkan rekreasi, namun juga dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pertanian terhadap pengunjung dan mengurangi arus urbanisasi dengan memandirikan serta memajukan perekonomian setempat terutama petani. Kota Batu memiliki komoditas pertanian yang beragam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi wisata komoditas pertanian di Kota Batu ditinjau dari aspek kegiatan usaha tani. Penelitian dilaksanakan di Kota Batu Provinsi Jawa Timur pada Bulan September hingga Oktober 2017. Rancangan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Komoditas pertanian di Kota Batu memiliki potensi untuk menjadi obyek wisata dengan keindahan, keunikan dan atraksi yang ada dalam masing-masing komoditas pertanian. Kegiatan usaha tani komoditas pertanian di Kota Batu

berlangsung sepanjang tahun dan dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata.

Kata kunci: Agrowisata, Atraksi, Komoditas Pertanian, Potensi.

ABSTRACT

East Java has potential very diverse such as religious tourism, nature tourism, cultural heritage, and agriculture. In 2016, the tourist arrivals rose by 9.92 percent compare by the year of 2015. One of the flagship destination of East Java's Batu City, it because Batu City has agricultural potential has been used into the tourism sector. Tourism potential of existing agricultural commodities is expected to be utilized thus increasing the added value for farmers. The farm not only offers recreation but also can increase the knowledge of agriculture to visitors and reduce urbanization with independence and advance the local economy, especially farmers. Batu City has diverse agricultural commodities. The purpose of this study is to determine the potential of agricultural commodity tourism in Batu City in terms of farming activities. The research was conducted in Batu City of East Java Province from September to October 2017. The research design is conducted using qualitative research approach. Agricultural commodities in Batu City have the potential to become a tourist attraction with the beauty, uniqueness and attractions that exist in each agricultural commodity. Farming activities of agricultural commodities in Batu City lasted throughout

the year and can be used as a tourist attraction.

Keywords: Agricultural Commodities, Agro-tourism, Attraction, Potential.

PENDAHULUAN

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang saat ini telah berkembang menjadi salah satu tujuan utama destinasi wisata. Jawa Timur memiliki potensi yang sangat beragam mulai dari obyek wisata religi, obyek wisata alam, cagar budaya, pertanian dan lain-lain. Konsumsi jasa dalam bentuk komoditas wisata pertaniandi Jawa Timur cenderung mengalami peningkatan. Secara kumulatif, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2016 mencapai 220.570 kunjungan atau naik sebesar 9,92 persen dibanding jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2015 yang mencapai 200.657 kunjungan. (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2017).

Salah satu destinasi andalan Jawa Timur adalah Kota Wisata Batu. Secara kumulatif, kunjungan wisata dengan destinasi tujuan agrowisata dibanding destinasi wisata lainnya mencapai 1.525.038 dari total pengunjung 2.917.591. Dengan kata lain, destinasi agrowisata menyumbang 52 persen dari total pengunjung wisata ke Kota Batu (Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2017).

Pengembangan agrowisata berbasis komoditas pertanian diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi petani. Agrowisata dapat menjadi nilai tambah lahan pertanian melalui jasa wisata dan pemasaran produk pertanian yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Avenzora dan Teguh (2013) dalam Fithriyah (2015), Agrowisata tidak hanya menawarkan rekreasi, namun juga dapat meningkatkan pengetahuan pertanian terhadap pengunjungnya dan mengurangi arus urbanisasi dengan memandirikan dan memajukan perekonomian setempat terutama petani. Herrera (2004) menyatakan bahwa agrowisata merupakan serangkaian kegiatan pedesaan, termasuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bertani,

mempelajari kebudayaan lokal, menikmati pemandangan dan keragaman hayati, mempraktekkan pertanian organik dan konvensional, dan memanen buah-buahan serta sayuran tropis. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan keindahan pemandangan dan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, pendapatan petani dapat meningkat bersamaan dengan upaya melestarikan sumberdaya lahan, serta memelihara budaya maupun teknik budidaya yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya. Menurut Spillane (1994) dalam Nurhidayati (2002), untuk dapat mengembangkan suatu kawasan menjadi kawasan pariwisata (termasuk juga agrowisata) terdapat 5 unsur yang harus dipenuhi, yaitu atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan keramahan pelayanan.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kota Batu Provinsi Jawa Timur pada Bulan September hingga Oktober 2017. Alat yang digunakan selama penelitian diantaranya, kamera digital, GPSMAP 76CSx (Garmin), alat tulis, software berupa MS Word, MS Excel, laptop. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dan kuisisioner, peta, serta pengamatan lapang. Rancangan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pada tahap persiapan dilakukan langkah-langkah: penyusunan rancangan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, pengurusan perizinan, survei lokasi, pemilihan dan pemanfaatan informan, persiapan instrumen penelitian (kegiatan observasi, wawancara, studi literatur). Komoditas yang dipilih berdasarkan populasi tanaman dalam suatu luasan lahan diantaranya, tanaman apel, tanaman jeruk, tanaman mawar, tanaman kubis, tanaman wortel, tanaman kentang, tanaman hias, tanaman bawang merah, tanaman jagung dan tanaman padi. Lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan wilayah sentra pada masing-masing komoditas yang didapat dari hasil wawancara dengan Dinas Pertanian Kota Batu. Lokasi penelitian

adalah seluruh wilayah administratif Kota Batu Jawa Timur. Pada tahap penelitian lapang dilakukan langkah-langkah seperti: pemahaman dan kegiatan lapang serta pengumpulan data, baik data primer atau sekunder. Tahap terakhir yaitu tahap pengolahan data, dan dilakukan kegiatan analisis data kualitatif seperti: menghasilkan catatan lapangan, pengklasifikasian, pola atau hubungan-hubungan atau makna, dan langkah terakhir dari tahap pengolahan data adalah pelaporan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei primer melalui wawancara terbuka kepada setiap petani dari masing-masing komoditas pertanian diketahui bahwa 6 dari 10 petani atau sekitar 60% tidak mengetahui manfaat lain dari kegiatan usaha tani yang dilakukan selain manfaat produksi. Hanya terdapat empat petani atau sekitar 40% yang mengetahui manfaat lain dari kegiatan usaha tani yang dilakukan selain manfaat produksi yaitu petani komoditas tanaman mawar, tanaman wortel, tanaman kentang dan tanaman hias yang mengetahui manfaat lain selain produksi dari kegiatan usaha tani yang dilakukan. Menurut Nur Aziz, tanaman mawar yang dibudidayakan dapat disewakan sebagai dekorasi selain untuk produksi mawar potong. Ditambahkan oleh Roni Sintiu sebagai petani komoditas tanaman hias, bahwa tanaman hias dapat sebagai tanaman rental dan dekorasi selain dari manfaat produksi. Sedangkan menurut Joni Junadi, sebagai petani komoditas tanaman kentang budidaya yang dilakukan tidak hanya untuk manfaat produksi tetapi dapat digunakan sebagai sarana wisata dan penelitian. Hal serupa juga dikatakan oleh Yunus yang merupakan petani komoditas tanaman wortel, bahwa tanaman yang dibudidayakan khususnya tanaman wortel dapat menjadi olahan seperti minuman untuk meningkatkan harga atau nilai jual dari komoditas tanaman wortel sendiri selain manfaat sebagai produksi.

Macam-macam komoditas pertanian terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu komoditas pangan, komoditas perkebunan, dan komoditas hortikultura. Komoditas pangan merupakan komoditas yang dimanfaatkan manusia untuk kelangsungan biologisnya, sehingga tanaman padi dan tanaman jagung dikategorikan sebagai komoditas tanaman pangan. Sedangkan, komoditas hortikultura merupakan komoditas tanaman kebun yang dibudidayakan dan memfokuskan pada budidaya tanaman buah, tanaman bunga, tanaman sayuran, dan tanaman herbal. Sehingga tanaman bawang merah, tanaman wortel, tanaman kubis, tanaman kentang, tanaman apel, tanaman jeruk, tanaman mawar dan tanaman bunga (tanaman hias) dikategorikan sebagai komoditas tanaman hortikultura.

Atraksi pengolahan usaha tani secara tradisional sebagai edukasi pertanian banyak diminati wisatawan. Saat ini, orang tua dan sekolah cenderung memilih membawa anak dan siswanya untuk mengunjungi daerah wisata yang bersifat edukasi dibanding daerah wisata yang bersifat hiburan. Seperti salah satu wisata edukasi yang saat ini menjadi tren adalah sebuah desa wisata berbasis agro dengan mengikuti semua aktivitas petani dalam mengelola sawahnya (Handayani, 2016). Proses penanaman padi yang dapat ditawarkan seperti bajak sawah, tandur dan panen. Hal tersebut dapat berlaku terhadap komoditas tanaman apel, jeruk, bawang merah, wortel, kubis, kentang, jagung, mawar dan tanaman hias. Dengan kegiatan usaha tani yang berlangsung sepanjang tahun dari seluruh komoditas, kegiatan usaha tani dapat digunakan sebagai potensi wisata.

Kegiatan Usaha Tani Sebagai Potensi Wisata

Telah terjadi pergeseran orientasi motivasi kunjungan wisatawan dari *mass tourism* (wisata massal) kepada suatu bentuk kunjungan individual atau kelompok kecil yang berminat pada kehidupan keseharian masyarakat di pedesaan. Wisatawan dengan berbagai motivasi melakukan perjalanan wisata ke desa wisata untuk bisa

menikmati kehidupan masyarakat, berinteraksi secara aktif dalam berbagai aktivitas di lokasi desaan belajar kebudayaan lokal setempat dimana sebagian besar kebudayaan lokal ini merupakan kegiatan pertanian (Utama, 2015 dalam Handayani, 2016). Hal tersebut didukung oleh sumberdaya pertanian yang melimpah di Kota Batu, sejalan dengan hasil kajian Nnadi dan Akwiru (2005) di Nigeria dalam Handayani (2016) menunjukkan bahwa sumberdaya pertanian yang melimpah berpotensi untuk dikembangkan sebagai agrowisata.

Sebagian orang sudah bosan dengan gedung-gedung tinggi, keramaian, kemewahan, dan pola gaya hidup modern (Brandth and Haugen, 2010 dalam Suharto, 2016). Keingintahuan tentang industri pertanian dan gaya hidup *farm way of life* semakin digandrungi, seperti sumber-sumber dari makanan buah-buahan, minuman, tanaman, hewan, oleh-oleh desa, bahasa, budaya pranata sosial, dan gaya kampung (Carpio, Wohlgenant, and Boonsaeng, 2006). Mereka menginginkan *back to nature* berorientasi pada budaya dan lanskap lingkungan, seperti atmosfer lingkungan desa yang masih baik sungainya, laut, gunung, hutan, danau, dan sumber-sumber mata air. Wisata sehat segar alami dengan suasana yang penuh damai dan ketenangan untuk melepas kepenatan kota bersama keramahan penduduk desa telah menjadi tren.

Selain itu, pengembangan agrowisata merupakan salah satu cara untuk menggali, mengenalkan, memberdayakan, memanfaatkan, dan membangun petani lokal yang dikemas dan ada relevansinya dengan jasa pariwisata untuk meningkatkan nilai tambah atau *double profit* dari *agro* dan *tourism* dalam pencapaian pemerataan pembangunan yang mampu memberikan *multiplier effects* untuk masyarakat tani dan mengurangi *tourism leakages*. Sejalan dengan *issue global climate change*, wisata agro mampu menghijaukan dunia, ramah lingkungan dan tidak terlalu besar dampak negatifnya.

Kegiatan budidaya di dalam komoditas pertanian yang dilakukan sejatinya dapat digunakan sebagai potensi

wisata, dimana setiap tahapan budidaya seperti pengolahan lahan, penanaman, perawatan tanaman, panen dan pasca panen mempunyai daya tarik tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Tirtawinata (1996) dalam Hermita (2015) bahwa komoditas pertanian dapat dijadikan objek agrowisata misalnya dimulai dari proses prapanen, pascapanen berupa pengolahan hasil sampai kegiatan pemasarannya. Selain itu, pengembangan potensi wisata pertanian di satu daerah akan mendorong popularitas daerah tersebut. Apa yang dihasilkan oleh daerah-daerah tersebut, membuktikan bahwa produk wisata tidak harus selalu berbentuk objek alam, akan tetapi inovasi terhadap berbagai hasil pertanian dapat menjadi pendukung bagi peningkatan kunjungan wisatawan (Sastrayuda, 2010 dalam Hermita, 2015).

Atraksi pengolahan usaha tani padi sawah secara tradisional sebagai edukasi pertanian banyak diminati wisatawan. Dewasa ini, orang tua dan sekolah cenderung memilih membawa anak dan siswanya untuk mengunjungi daerah wisata yang bersifat edukasi dibanding daerah wisata yang bersifat hiburan. Seperti salah satu wisata edukasi yang saat ini menjadi tren adalah sebuah desa wisata berbasis agro dengan mengikuti semua aktivitas petani dalam mengelola sawahnya (Gambar 1) (Handayani, 2016). Proses penanaman padi yang dapat ditawarkan seperti bajak sawah, tander dan panen. Dengan pengemasan atraksi yang menarik, kegiatan usaha tani yang dilakukan dalam komoditas pertanian akan menarik wisatawan untuk datang. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan budidaya pertanian tidak hanya sebagai hiburan atau produksi semata, melainkan dapat diperluas fungsinya sebagai edukasi.

Sejalan dengan pernyataan Sastrayuda (2010) dalam Hermita (2015) bahwa pengembangan wisata pertanian tidak saja bertujuan untuk mengembangkan nilai rekreatif, akan tetapi lebih jauh mendorong seseorang atau kelompok menambah ilmu pengetahuan yang bernilai ilmiah kekayaan flora dan fauna dengan berbagai jenisnya, mengundang rasa ingin tahu para pelajar. Selanjutnya, perpaduan

kegiatan rekreasi, edukasi dengan pemanfaatan hasil pertanian, dapat dikembangkan menjadi nilai ekonomis wisata pertanian seperti menjual hasil pertanian kepada pengunjung. Kegiatan usaha tani sebagai edukasi pertanian memberikan manfaat ekonomi bagi semua masyarakat baik yang terlibat secara langsung atau tidak langsung. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Utama (2015) dalam Handayani (2016) bahwa di Indonesia, peningkatan pendapatan dalam agrowisata dapat mengurangi kemiskinan dan mencegah urbanisasi.

Evaluasi Potensi Wisata Komoditas Pertanian di Kota Batu

Dengan atraksi yang berlangsung setiap bulan dan sepanjang tahun, Kota Batu sangat berpotensi menjadi tujuan wisatawan berbasis komoditas pertanian. Keragaman atraksi pertanian yang ditunjang dengan lokasi yang strategis, lingkungan yang masih alami, lahan pertanian luas, dan keramahan masyarakat dapat menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan. Sejalan dengan Nuryanti (1993) dalam Aradiansari (2013) yang menyebutkan bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Potensi wisata komoditas pertanian dengan ditinjau dari aspek kegiatan usaha tani di Kota Batu memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan. Kegiatan usaha tani yang dilakukan sepanjang tahun serta ditunjang dengan lokasi strategis dan lingkungan yang alami menyatu dengan tradisi yang berlaku dapat menjadi daya tarik sebagai tujuan wisata. Wisata komoditas pertanian juga merupakan kegiatan pengembangan wisata yang berkaitan dengan kegiatan pedesaan dan pertanian yang mampu meningkatkan nilai tambah kegiatan pertanian dan kesejahteraan masyarakat desa setempat. Kawasan wisata tentunya membutuhkan faktor penunjang seperti moda transportasi, penginapan, dan kuliner. Dengan tingginya pengunjung atau

wisatawan yang berpotensi meningkat setiap tahunnya, akan berdampak pada peningkatan perekonomian dan membuka lapangan kerja di Kota Batu.

Rekomendasi Pemanfaatan Potensi Wisata Komoditas Pertanian

Salah satu motivasi wisatawan untuk mengunjungi objek wisata yaitu kecenderungan pemenuhan kebutuhan dalam bentuk menikmati hal-hal spesifik seperti udara yang segar, pemandangan yang indah, pengolahan produk pertanian secara tradisional, maupun produk-produk pertanian modern.

Dalam kegiatan usaha tani, dibutuhkan kerjasama sinergis, antara pelaku yang terlibat dalam pengelolaan produk pertanian, yaitu masyarakat, industri pariwisata dan pemerintah daerah serta pemerintah pusat. Dengan adanya kerjasama yang sinergis, kawasan pertanian yang memiliki potensi wisata dapat menjadi "Desa Wisata" seperti Desa Wisata Pentingsari, dimana kegiatan dalam bercocok tanam menjadi daya tarik terhadap wisatawan.

Komoditas pertanian di Kota Batu sebagai suatu entitas mempunyai beberapa atraksi yang memiliki keindahan dan keunikan. Atraksi-atraksi seperti karnaval, pementasan atribut/pakaian tradisional dan pemandangan alam perlu diperhatikan sebagai sebuah potensi wisata yang ada. Promosi dan strategi pemasaran tertentu dapat dilakukan kepada elemen-elemen tertentu sesuai dengan atraksi-atraksi yang ada dengan keunikan dan keindahan tersendiri yang dimiliki. Selbihnya aksesibilitas, infrastruktur dan fasilitas yang tepat harus diperhatikan untuk meningkatkan daya tarik komoditas pertanian di Kota Batu. Hal tersebut sejalan dengan Yoeti (1993) dalam Muzha (2015) yang menyatakan bahwa semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana pariwisata dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beranekaragam.



Gambar 1. Atraksi Wisata Di Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta. Upaya dalam meningkatkan potensi wisata komoditas pertanian di Kota Batu dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: promosi, informasi, paket wisata, pembinaan tentang agrowisata kepada petani/pengelola komoditas pertanian dan masyarakat, serta sarana dan prasarana yang memadai.

KESIMPULAN

Komoditas pertanian di Kota Batu memiliki potensi untuk menjadi obyek wisata dengan keindahan, keunikan dan atraksi yang ada dalam masing-masing komoditas pertanian. Kegiatan usaha tani, komoditas pertanian di Kota Batu berlangsung sepanjang tahun dan dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiansari, R. 2013.** Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Produksi Tanaman*. 3(5):383-390.
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. 2017.** Kota Batu Dalam Angka 2017. Kota Batu.
- Carpio E. C., Wohlgenant K. M., and Boonsaeng. 2006.** The Demand for Agritourism in the United States. *Journal of Agricultural and Resource Economics*. 33(2):254-269.
- Fithriyah, A.F. 2015.** Studi Potensi Lanskap Pedesaan Untuk Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Handayani, S. M. 2016.** Agrowisata Berbasis Usahatani Padi Sawah Tradisional Sebagai Edukasi Pertanian (Studi Kasus Desa Wisata Pentingsari). *Jurnal Habitat*. 27(3):133-138.
- Hermita, N. 2015.** Potensi Agrowisata Sebagai Upaya Tindakan Konservasi Guna Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Agrologia*. 4(2):96-104.
- Herrera, A.C and Magdalena. 2004.** Agriculture, Environmental Services and Agro-Tourism In The Dominican Republic. eJADE. *Electronic Journal of Agricultural and Development Economics*. 1(1):87-116.
- Muzha, V. K., Heru, dan Minto. 2015.** Pengembangan Agrowisata Dengan Pendekatan Community Based Tourism (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata). *Jurnal Administrasi Publik*. 1(3):135-141.
- Nurhidayati, S.E. 2002.** Sistem Pariwisata Di Agropolitan Batu. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. *Jurnal Pariwisata*(1):76-85.
- Suharto, B. 2016.** Strategi Pengembangan Wisata Agro di Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. 21(1):1-15.